

Paket 6

FAKTA, KONSEP, DAN GENERALISASI

Pendahuluan



Fokus bahasan dari paket 6 adalah berkenaan dengan fakta, konsep, dan generalisasi. Topik ini merupakan bagian yang menarik karena IPS mempunyai makna ruang, waktu, dan nilai/norma yang khusus dan terkait dengan fakta, konsep, dan generalisasi.

Untuk mencapai pembelajaran yang berlangsung aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, perkuliahan diawali dengan curah pendapat, dialog, dan tanya jawab tentang fakta, konsep, dan generalisasi dalam IPS dengan memanfaatkan lembar *powerpoint* dalam paket ini. Kemudian, untuk menggali pengertian dan contoh-contohnya yang lebih mendalam dan komprehensif, kegiatan *group to group exchange* dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi dengan bantuan lembar kegiatan. Kegiatan ini juga untuk mengasah *life-skill* tentang bekerjasama dan berkomunikasi secara lisan. Dosen memberikan penguatan masing-masing konsep dan contohnya. Selanjutnya, untuk membangun pengertian yang lebih mendalam, kegiatan perkuliahan dilakukan dengan kerja individu untuk menemukan perbedaan fakta, konsep, dan generalisasi. Sekali lagi, dosen perlu menguatkan konsep dengan cara perbandingan ketiga konsep dasar ini. Untuk mengetahui ketercapaian kompetensi, penilaian dilakukan dengan lembar penilaian yang sudah disiapkan dalam paket 6 ini. Perkuliahan ditutup dengan penyimpulan dan tindak lanjut.

Beberapa tip yang dapat disajikan untuk paket ini antara lain bahwa dosen perlu menegaskan bahwa semua yang terlibat dalam pembelajaran harus aktif baik secara fisik maupun mental. Dosen perlu memberikan kesempatan mahasiswa-mahasiswi untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan cara yang menyerupai seorang guru menjelaskan kepada siswa-siswinya. Di akhir perkuliahan, dosen perlu meminta mahasiswa-mahasiswi untuk memfotokopi paket 7 dan mempelajarinya.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan



Kompetensi Dasar

Mahasiswa-mahasiswi mampu memahami pengertian fakta, konsep, dan generalisasi IPS serta dapat memberikan contoh-contohnya dalam realitas kehidupan sosial.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa-mahasiswi diharapkan dapat:

1. merumuskan pengertian fakta dalam IPS,
2. memberikan contoh-contoh fakta dalam IPS,
3. menjelaskan pengertian konsep dalam IPS,
4. memberikan contoh-contoh konsep dalam IPS,
5. menjelaskan pengertian generalisasi dalam IPS,
6. memberikan contoh-contoh generalisasi dalam IPS, dan
7. membuat peta konsep fakta, konsep, dan generalisasi dengan contohnya.

Waktu

3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian Fakta dalam IPS dan Contoh-contohnya
2. Pengertian Konsep dalam IPS dan Contoh-contohnya
3. Pengertian Generalisasi dalam IPS dan Contoh-contohnya

Kelengkapan Bahan Perkuliahan

1. Lembar Kegiatan 6.1.A, 6.1.B, dan 6.1. C
2. Lembar Uraian Materi 6.2
3. Lembar *PowerPoint* 6.3
4. Lembar Penilaian 6.4

Langkah-langkah Perkuliahan

Waktu	Langkah Perkuliahan	Metode	Bahan
1	2	3	
	Kegiatan Awal		
5'	1. Dosen meminta mahasiswa-mahasiswi untuk menjelaskan materi pertemuan sebelumnya tentang hubungan IPS dengan ilmu sosial.	Tanya Jawab	Slide PowerPoint 6.3
10'	2. Dosen mengajukan pertanyaan motivasi seperti apa yang dimaksud dengan fakta? Apa contoh fakta IPS?	Tanya Jawab	Slide PowerPoint 6.3
10'	3. Dosen menyebutkan beberapa contoh peristiwa sosial, seperti banjir, perang, kemiskinan, dan sebagainya kemudian meminta mahasiswa-mahasiswi untuk menjelaskan mana yang termasuk konsep dan mana yang termasuk fakta.	Tanya Jawab	Slide PowerPoint 6.3
5'	4. Dosen menyampaikan kompetensi dan indikator belajar yang harus dicapai serta langkah perkuliahan.	Ceramah	Slide PowerPoint 6.3
	Kegiatan Inti		
5'	1. Mahasiswa-mahasiswi membentuk 9 kelompok dengan jumlah anggota setiap kelompok maksimal 4 orang. Proses pembentukan kelompok dengan mengacungkan tangan sambil menyebut angka 1 sampai 9 secara berurutan dan berulang. Yang menyebut angka 1 menjadi anggota kelompok 1 dan seterusnya.	Ceramah	Slide PowerPoint 6.3

1	2	3	
20'	2. Kelompok 1, 2, dan 3 mendiskusikan fakta dan contoh-contohnya dengan LK 6.1. A. Kelompok 4, 5, dan 6 mendiskusikan konsep dan contoh-contohnya dengan LK 6.1.B. Kelompok 7, 8, dan 9 mendiskusikan generalisasi dan contoh-contohnya dengan LK.6.1.C.	<i>Group to Group Exchange</i>	Lembar Kegiatan LK 6.1. A, 6.1.B, dan 6.1 C
20'	3. Perwakilan dari kelompok-kelompok dengan topik diskusi yang berbeda secara bergantian mempresentasikan hasil diskusinya. Dosen mengajukan pertanyaan atau memfasilitasi presentasi untuk mempertajam konsep.	<i>Group to Group Exchange</i>	
15'	4. Dosen memperkuat pengertian fakta, konsep, dan generalisasi dengan contoh-contohnya melalui kegiatan tanya-jawab dan dialog.	Ceramah	<i>Slide PowerPoint</i> 6.3
5'	5. Mahasiswa-mahasiswi menuliskan keterkaitan antara fakta, konsep, dan generalisasi berdasarkan penjelasan.	Kerja Individu	<i>Slide PowerPoint</i> 6.3
5'	6. Salah satu mahasiswa atau mahasiswi menjelaskan hasil kerjanya.	Ceramah Tanya Jawab	<i>Slide PowerPoint</i> 6.3
10'	7. Dosen memberikan penguatan melalui dialog dan tanya jawab.	Ceramah Tanya Jawab	<i>Slide PowerPoint</i> 6.3
20'	8. Mahasiswa-mahasiswi mengerjakan soal-soal ujian.	Kerja Individu	

1	2	3	
5'	Kegiatan Penutup 1. Mahasiswa-mahasiswi menyampaikan garis belajar topik yang dibahas sebagai rangkuman hasil perkuliahan. 2. Salah satu mahasiswa atau mahasiswi menyampaikan refleksi kegiatan perkuliahan.	Resitasi Tanya Jawab	Slide PowerPoint 6.3
5'			
3'	Kegiatan Tindak Lanjut 1. Dosen menugaskan kepada mahasiswa-mahasiswi untuk membuat peta konsep fakta, konsep, dan generalisasi dengan contohnya. 2. Dosen meminta mahasiswa-mahasiswi untuk fotokopi paket 7 dan mempelajarinya.	Penugasan	Slide PowerPoint 6.3
2'			

Lembar Kegiatan 6.1.A



FAKTA

Pengantar

Banjir, kemiskinan, perampokan, dan sebagainya merupakan peristiwa sosial. Apakah banjir merupakan fakta? Mengapa banjir disebut sebagai fakta? Apa ciri-ciri fakta? Fakta merupakan salah satu konsep dasar yang harus dikuasai untuk mempelajari IPS. Kegiatan berikut mengantarkan mahasiswa-mahasiswi untuk menggali fakta secara rinci dan menemukan contoh-contohnya.

Tujuan

Melalui kegiatan ini diharapkan mahasiswa-mahasiswi dapat menjelaskan pengertian fakta dan contoh-contohnya dalam IPS.

Bahan/alat

Lembar uraian materi 6.2 dan tabel isian pada LK 6.1.A

Langkah Kegiatan

1. Bacalah secara cermat lembar uraian materi 6.2 bagian Pengantar dan Fakta dalam IPS. Buat catatan-catatan penting!
2. Diskusikan pengertian fakta dan carilah contoh-contohnya. Hasil diskusi dituliskan pada tabel berikut.

No.	Pengertian Fakta	Contoh-contoh Fakta

3. Pilih satu orang yang akan mewakili kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi

Lembar Kegiatan 6.1.B



KONSEP

Pengantar

Perang, damai, konflik, dan sebagainya merupakan peristiwa sosial. Apakah perang merupakan konsep? Mengapa perang disebut sebagai konsep? Apa ciri-ciri konsep? Konsep merupakan salah satu komponen dasar yang harus dikuasai untuk mempelajari IPS. Kegiatan berikut mengantarkan mahasiswa-mahasiswi untuk menggali konsep secara rinci dan menemukan contoh-contohnya.

Tujuan

Melalui kegiatan ini diharapkan mahasiswa-mahasiswi dapat menjelaskan pengertian konsep dan contoh-contohnya dalam IPS.

Bahan/alat

Lembar uraian materi 6.2 dan tabel isian pada LK 6.1.B

Langkah Kegiatan

1. Bacalah secara cermat lembar uraian materi 6.2 bagian Pengantar dan Konsep dalam IPS. Buat catatan-catatan penting!
2. Diskusikan pengertian konsep dan carilah contoh-contohnya. Hasil diskusi dituliskan pada tabel berikut.

No.	Pengertian Konsep	Contoh-contoh Konsep

3. Pilih satu orang yang akan mewakili kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi.

Lembar Kegiatan 6.1.C



GENERALISASI

Pengantar

Kita membutuhkan uang untuk hidup. Ayam termasuk hewan berkaki dua. Kedua pernyataan ini menghubungkan beberapa konsep, yakni konsep uang dan hidup atau konsep ayam dan hewan. Apakah pernyataan tersebut merupakan generalisasi? Mengapa pernyataan tersebut disebut sebagai fakta? Apa ciri-ciri generalisasi? Generalisasi merupakan salah satu konsep dasar yang harus dikuasai untuk mempelajari IPS. Kegiatan berikut mengantarkan mahasiswa-mahasiswi untuk menggali generalisasi secara rinci dan menemukan contoh-contohnya.

Tujuan

Melalui kegiatan ini diharapkan mahasiswa-mahasiswi dapat menjelaskan pengertian generalisasi dan contoh-contohnya dalam IPS.

Bahan/alat

Lembar uraian materi 6.2 dan tabel isian pada LK 6.1.C

Langkah Kegiatan

1. Bacalah secara cermat lembar uraian materi 6.2 bagian Pengantar dan Generalisasi dalam IPS. Buat catatan-catatan penting!
2. Diskusikan pengertian generalisasi dan carilah contoh-contohnya. Hasil diskusi dituliskan pada tabel berikut.

No.	Pengertian Generalisasi	Contoh-contoh Generalisasi

3. Pilih satu orang yang akan mewakili kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi!

Uraian Materi 6.2



FAKTA, KONSEP, DAN GENERALISASI

Pengantar

Hakikat IPS adalah memahami fakta, konsep dan generalisasi dalam bingkai ekonomi, politik, agama, sosiologi, psikologi, dan budaya. Manusia menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Masalah yang dihadapi oleh manusia seperti kemiskinan, kelaparan, penyakit, kejahatan, masalah ekonomi, sosial, politik, peperangan dan pengangguran hampir setiap hari dapat kita baca dan kita dengar, baik dari media cetak maupun dari media elektronik.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat terus dilakukan, baik secara individu maupun secara kolektif, tetapi upaya tersebut tidak semuanya dapat dipecahkan persoalannya. Hal ini dikarenakan banyaknya dimensi kehidupan manusia. Bahkan tidak jarang kita mendengar berbagai usaha pembangunan dianggap tidak berhasil karena pendekatan yang tidak tepat sehingga menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan sebagian anggota masyarakat.

Padahal usaha pembangunan itu diperuntukkan demi kesejahteraan hidup manusia. Ternyata pembangunan manusia dan masyarakat itu tidak mudah dan lebih sulit daripada membangun prasarana dan sarana fisik. Demikian pula kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada umumnya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sering disalahgunakan, misalnya, pengembangan senjata nuklir dan biologi yang dapat menghancurkan peradaban manusia.

Kesejahteraan hidup manusia akan berhasil jika manusia memahami pentingnya dimensi manusia itu sendiri, baik secara individu maupun secara kolektif sebagai anggota masyarakat. Pengetahuan tentang dimensi dan aktivitas hidup manusia dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu sosial diperlukan dalam rangka pembangunan manusia.

Bagi individu, ilmu-ilmu sosial atau ilmu pengetahuan sosial bermanfaat untuk membentuk dan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, IPS juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan serta menyiapkan individu menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab.

Bagi pelaksanaan pembangunan, IPS bermanfaat dalam memberikan pengetahuan masyarakat sehingga dapat melakukan pendekatan secara tepat dalam pelaksanaan pembangunan. Ketetapan dalam pendekatan itu akan memberikan hasil yang optimal bagi kesejahteraan hidup masyarakat.

Sepanjang hidupnya manusia mempunyai naluri untuk berinteraksi, bergaul atau berhubungan dengan sesamanya. Semakin meluasnya pergaulan seiring pula dengan bertambahnya usia seseorang semakin luasnya interaksi. Interaksi adalah hubungan timbal balik antarindividu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi didasarkan pada kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, sehingga interaksi akan terjadi pada setiap kelompok untuk manusia yaitu pada balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan orangtua. Gambaran di atas menunjukkan fakta, konsep, dan generalisasi.

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) disebut juga sebagai *synthetic science*, karena konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian ditentukan atau diobservasi setelah fakta terjadi (Welton dan Mallan, 1988 : 66-67). Informasi faktual tentang kehidupan sosial atau masalah-masalah kontemporer yang terjadi di masyarakat dapat ditemukan dalam liputan (*exposure*) media massa (Wronski, 1971 : 430-434), karena media massa diyakini dapat menggambarkan realitas sosial dalam berbagai aspek kehidupan, meski untuk itu, informasi atau pesan (*message*) yang ditampilkannya - sebagaimana dapat dibaca di surat kabar atau majalah, didengarkan di radio, dilihat di televisi atau internet - telah melalui suatu saringan (*filter*) dan seleksi dari pengelola media itu untuk berbagai kepentingannya, misalnya: untuk kepentingan bisnis atau ekonomi, kekuasaan atau politik, pembentukan opini publik, hiburan (*entertainment*), dan pendidikan.

IPS dalam Dimensi Ruang, Waktu, dan Nilai/Norma

Dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan IPS menggunakan tiga dimensi, yakni ruang, waktu, dan nilai-nilai/norma. Ketiga dimensi ini menjadi dasar bagi manusia dalam mengembangkan kemampuannya untuk beradaptasi sebagai upaya memperjuangkan kelangsungan hidup yang harmonis, sejahtera dan damai.

Dimensi ruang adalah sisi kehidupan manusia yang dilihat dari sudut pandang keberadaan keseluruhan lingkungan alam, di samping menjadi tempat bagi manusia untuk melakukan semua aktivitas kehidupan, juga menjadi sumber daya yang dapat menjamin kelangsungan hidup. Agar potensi yang dimiliki

oleh alam dapat dipertahankan sebagai jaminan kelangsungan hidup manusia dari waktu ke waktu, maka diperlukan kemampuan melakukan adaptasi spasial. Setiap individu diharapkan dapat memanfaatkan, mengolah, meningkatkan potensi, menjaga dan melestarikan semua sumber daya alam yang menjadi unsur pokok dalam pemenuhan kebutuhan hidup baik secara biologis maupun sosial.

Dimensi waktu adalah aspek kehidupan manusia yang dilihat dari sudut pandang dinamika, yaitu proses berkesinambungan yang tidak pernah berhenti. Apa yang terjadi pada saat ini dan masa depan merupakan bagian dari rangkaian proses yang terjadi sebelumnya, agar manusia dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Setiap individu perlu memiliki kemampuan mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi esok. Ketepatan mengantisipasi tersebut dipengaruhi oleh kemampuan dalam membawa dan memahami perubahan yang terjadi pada masa lalu dalam menuju masa kini dan masa depan.

Dimensi nilai dan norma adalah sisi kehidupan manusia yang dilihat dari keberadaan dan peran aturan, metode, dan prinsip-prinsip pokok yang disepakati bersama dalam upaya memperjuangkan kelangsungan hidup yang harmonis, sejahtera dan damai. Agar keharmonisan, kesejahteraan dan kedamaian dapat diwujudkan, setiap individu perlu menyadari dan mewujudkannya melalui cara bersikap/berperilaku. Dalam melakukan berbagai aktivitasnya, manusia memerlukan aturan, metode, kaidah atau prinsip-prinsip yang seyogyanya diikuti secara konsisten. Tanpa itu, kehidupan manusia menjadi tidak terkontrol dan pada gilirannya akan mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Fakta dalam IPS

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sering kita temukan kejadian-kejadian baik yang positif maupun kejadian yang negatif. Fenomena kehidupan sering kita saksikan baik disadari atau tidak, suka atau tidak suka, menjadi bagian pengalaman hidup kita. Kejadian-kejadian yang mencengangkan misalnya, *woman trafficking* (perdagangan wanita), narkoba, perampokan, pemerkosaan dan sejenisnya perlu dicermati dan diteliti secara mendalam.

Perubahan masyarakat yang begitu cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan kemajuan pembangunan tidak bisa dibendung. Realitas-realitas di atas, apakah termasuk fakta atau bukan akan dibahas di bagian berikut.

Fakta adalah kejadian atau suatu hal yang sifatnya berdiri sendiri yang berkaitan dengan manusia, misalnya banjir, tradisi budaya, dan orang yang memproklamasikan kemerdekaan. Di sekitar kita ada jutaan fakta. Fakta-fakta tersebut perlu diketahui dan dipahami sebagai bahan untuk melakukan analisis. Untuk itu, perlu disadari oleh guru bahwa pembahasan tentang fakta tersebut harus diseleksi sehingga betul-betul relevan dengan kemampuan yang akan dikembangkan. Terlalu banyak fakta akan menyita waktu belajar (Saidiharjo: 2007, 27). Oleh karena itu, sebelum diajarkan perlu dipertanyakan hal-hal sebagai berikut.

- Mengapa fakta perlu dipelajari?
- Apakah pemahaman tentang fakta membantu siswa dan siswi dalam mencapai tujuan pendidikan?
- Apakah fakta mendukung konsep yang diajarkan?
- Apakah fakta membantu siswa dan siswi dalam mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang kehidupan manusia dan aspek-aspek yang terkait?
- Apakah fakta relevan dengan keterampilan yang dikembangkan?
- Bagaimana hubungan fakta dengan ilmu pengetahuan sosial?

Konsep dalam IPS

Konsep adalah suatu ide yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih fakta seperti konsep “kebutuhan manusia”, yang berkaitan dengan berbagai hal, misalnya pakaian, makanan, keselamatan, pendidikan, cinta, dan harga diri. Konsep juga dapat diartikan simbol atau ide yang diciptakan oleh siswa untuk memahami pengalaman yang terjadi berulang kali.

Pemahaman suatu konsep tidak terlepas dari pengalaman dan latar belakang budaya yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap berbagai konsep, guru perlu mempertimbangkan latar belakang pengalaman yang beragam di antara mereka. Misalnya siswa yang sehari-hari hidup di kota besar mungkin memiliki pengalaman yang terbatas tentang lingkungan yang alami pedesaan, sebaliknya siswa dan siswi yang terbiasa tinggal di lingkungan pegunungan yang terpencil memiliki pengalaman terbatas tentang situasi perkotaan.

Konsep dasar pengetahuan (*social studies*) adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Pengertian ini, kemudian dibakukan dalam *United States of Education's Standars Terminology for Curriculum and Instruction* (Darr dan kawan-kawan. 1977: 2) sebagai *the social studies comprised of those aspects of history, economics, political science, sociology, anthropology, psychology, geography, and philosophy which in are*

selected for purpose in schools and colleges. Maksudnya, studi ilmu-ilmu sosial itu berisi aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, dan geografi yang dipilih sebagai bahan kajian dan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi.

Dengan demikian, konsep ilmu pengetahuan sosial mengandung pengertian berikut. **Pertama**, ilmu pengetahuan sosial merupakan disiplin ilmu dari disiplin ilmu-ilmu sosial. **Kedua**, disiplin ilmu itu diajarkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan pendidikan tinggi. **Ketiga**, meskipun disiplin ilmu dari dasar-dasar ilmu sosial berdiri sendiri, namun dapat ditarik benang merah pada aspek-aspek nilai yang dikembangkan tiap-tiap ilmu dengan disiplin ilmu lainnya pada kajian-kajian tertentu yang relevan.

Teori, konsep dasar, dan metode analisis yang menjadi ciri pendekatan keilmuan seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan antropologi diposisikan sebagai alat bantu untuk mengembangkan kemampuan siswa, yaitu untuk mewujudkan dua kepentingan sekaligus (memberikan bekal kemampuan akademis untuk melanjutkan pendidikan dan memberikan bekal hidup di masyarakat). Perlu disadari bahwa antara kemampuan akademis dan non-akademis merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan dalam upaya membentuk jati diri setiap individu siswa.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan istilah konsep di sini tidak sama dengan istilah konsep dalam bahasa Belanda yang sering kita gunakan sehari-hari. Istilah konsep dalam IPS adalah menurut pengertian dalam bahasa Inggris (Amerika Serikat). *Concept is a general idem, usually expressed by a word, wich represent a class of group of things or actions-having certain characteristics in common*". (Quillen and Lianna, LA, 1961). Dalam perumusan yang sederhana, konsep dapat dijelaskan sebagai abstraksi dari sejumlah (sekelompok atau semua) benda-benda (fakta-fakta) yang memiliki ciri-ciri esensial yang sama yang tidak dibatasi oleh pengertian ruang dan waktu.

Konsep merupakan abstraksi atau pengertian abstrak, karena merupakan ide tentang sesuatu (benda, peristiwa, hal-hal) yang ada dalam pikiran. Ia mengandung pengertian dan penafisiran (bukan berwujud fakta kongkrit). Konsep membantu kita dalam mengadakan pembedaan, penggolongan atau penggabungan fakta di sekeliling kita. Misalnya, kita mengenal banyak data perang seperti perang Diponegoro, perang Paregreg, perang Paderi, perang Aceh, perang Puputan, perang Sepoy, perang Sussesesi, perang Candu, perang Bur, perang Dunia, perang Aliansi dan sebagainya. Istilah perang yang bersifat

umum tidak terikat oleh ruang dan waktu (ide yang abstrak yang ada dalam pikiran yang mengandung pengertian, penilaian dan penafsiran). Hal ini dikarenakan seluruh data-data tentang perang memiliki kesamaan ciri-ciri esensial. Dengan demikian pengertian “perang” merupakan konsep.

Yang dimaksud dengan ciri-ciri esensial adalah ciri-ciri dasar yang secara spesifik hanya dimiliki oleh sekumpulan fakta sejenis. Bruner menjelaskan pengertian “konsep” dan “ciri-ciri esensial” dengan cara sederhana. Sebagai misal, buah apel memiliki beberapa butir ciri seperti berwarna hijau kekuning-kuningan, kemerah-merahan, berbentuk bulat, berukuran kurang lebih 0,5, s/d 0,3 liter, berbobot kurang lebih 0,1 s/d 3 ons, berasa manis atau manis kemasam-masaman, berkulit tipis, tidak berkelupas, berdaging buah tidak berlapis.

Tiap-tiap butir merupakan ciri esensial, karena butir ciri tersebut secara terpisah dapat dimiliki oleh jenis-jenis buah yang lain, tetapi ketujuh butir ciri-ciri di atas secara keseluruhan hanya dimiliki oleh jenis buah apel, hingga menjadikan kesatuan dari ketujuh butir ciri tersebut merupakan ciri esensial. Kata “apel” sebagai pengertian abstrak yang mewakili seluruh jenis buah apel yang memiliki ciri-ciri esensial yang sama, adalah konsep.

Dalam hal ini, komponen-komponen (disiplin-disiplin) ilmu sosial terdapat banyak sekali konsep-konsep.

- **Konsep-konsep ilmu sejarah** mengenal beberapa konsep seperti migrasi, feodalisme, imperialisme, rasionalisme, sosialisme, perang, liberalisme, perdamaian, perjanjian, persetujuan, persekutuan, candi, area, uang kuno, perdagangan, pahlawan, dan sebagainya.
- **Konsep-konsep ilmu ekonomi** mengenal beberapa konsep seperti tukar-menukar, uang, pasar, bursa, liberalisme, kapitalisme, imperialisme, koperasi, pajak, cukai, untung, rugi, harga, industri, produksi, distribusi, konsumen, pabrik, pengusaha, pendapatan, kerja, tenaga, jasa, dan sebagainya
- **Konsep-konsep ilmu geografi** mengenal beberapa konsep seperti tanah, air, udara, sungai, gunung, antariksa, flora, fauna, laut, gempa, sumber alat, kependudukan, desa, kota, dan sebagainya.
- **Konsep-konsep antropologi** mengenal beberapa konsep seperti kebudayaan, peradaban, kepercayaan, *folklore*, *survival*, adat, tradisi, induk bangsa (ras), bahasa, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian, kesenian, magis, upacara, religi, dan sebagainya.
- **Konsep-konsep sosiologi** mengenal beberapa konsep seperti norma sosial, kerja sama sosial, kelompok sosial, organisasi sosial, status sosial, desa kota, urbanisasi, persaingan, kerja sama, dan sebagainya.

- **Konsep-konsep psikologi sosial** mengenal beberapa konsep seperti norma perilaku sosial, interaksi sosial, perilaku politik, budaya masyarakat, perilaku menyimpang dan sebagainya.

Dari contoh-contoh konsep di atas, beberapa konsep ternyata juga terdapat pada lebih dari satu disiplin ilmu sosial, seperti migrasi, nasionalisme, desa, kota dan sebagainya. Konsep-konsep yang secara bersama-sama dimiliki oleh beberapa disiplin ilmu itu disebut dengan istilah konsep inti (**core concept**). Selain *core concept* terdapat juga *key concept* (*konsep kunci*), yaitu suatu konsep yang hanya spesifik terdapat pada satu disiplin ilmu sosial. Setiap disiplin ilmu sosial memiliki **key concept** tertentu. Misalnya, *key concept* geografi adalah *population* (kependudukan), *land* (tanah) dan *space* (ruang).

Program pengajaran IPS yang sudah berkembang merupakan program pengajaran yang bersumber pada konsep-konsep dasar ilmu sosial yang diperkaya dengan fakta-fakta yang ada dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan sekelilingnya. Oleh karena itu, guru-guru profesional IPS harus memahami dengan baik tentang konsep-konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Mulyono dan Sadjiran memberikan contoh bahwa program pengajaran IPS dalam bentuk pengajaran konsep memiliki beberapa segi positif (keuntungan). Pengajaran konsep menjadikan program pembelajaran IPS menjadi konseptual yang lebih didasarkan pada aspek pengertian/pemahaman dari pada aspek hafalan. Hal ini dikarenakan hasil pembelajaran IPS tidak mudah dilupakan oleh para siswa dan siswi.

Murid-murid menjadi mudah memahami proses-proses yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sebab konsep yang disajikan kepada murid sedapat mungkin diangkat atau diasosiasikan dengan kehidupan (permasalahan) sosial (*contemporary-affairs and contemporary societies*). Konsep yang dipahami membuat lebih jelas kaitannya satu sama lain. Dalam pengajaran IPS, sifat menyeluruh penting untuk diketahui dan dipahami karena IPS menangani bahan pengajaran yang kait-mengkait- secara integral.

Dalam hal ini, pengertian konsep berbeda dengan pengertian topik. Topik adalah konsep yang sudah dibatasi oleh pengertian ruang dan waktu. Misalnya, kita hanya mengenal satu konsep “pasar”, tetapi kita dapat mengembangkan banyak topik-topik tentang “pasar, misalnya “pasar Turi dahulu dan sekarang”, “pasar Turi adalah salah satu pusat perbelanjaan di kota Surabaya”, “pasar Turi sebelum terbakar”, “pasar Wonokromo sesudah

perang dunia II dan sekarang menjadi *Darmo Trade Centre (DTC)*”, dan pasar Glodog sebelum 1980.

Kita juga hanya mengenal satu konsep transmigrasi, tetapi kita mengenal bermacam-macam topik tentang transmigrasi. Misalnya, “Transmigrasi di Indonesia pada Jaman Pendudukan Jepang”, “Transmigrasi di Lampung sebelum Kemerdekaan”, “Masa depan Transmigrasi ke Papua”, “Transmigrasi pada Masa Kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda”, “Transmigrasi pada Masa Pemerintahan Orde Baru”, dan “Transmigrasi pada Era Reformasi.”

Problem internal yang selama ini masih belum teratasi adalah masalah konsep dan substansi IPS sebagai standar isi dan salah satu instrumen pembelajaran di lembaga pendidikan formal/sekolah sampai sekarang masih tidak terselesaikan. Hingga saat ini matapelajaran yang satu ini belum berhasil mengantarkan pada rumusan konsep IPS terpadu.

Sebagai sebuah matapelajaran, IPS sendiri kurang diminati peserta didik, masyarakat, dan bahkan pemerintah. Konsep IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang merupakan gabungan dari berbagai cabang Ilmu-ilmu yang sudah dirintis sejak tahun 1975-an (sebagai IPS terpadu) juga tidak pernah tuntas. Tarik-ulur dan perebutan kapling dari masing-masing ilmu sosial sulit untuk dihindari, sehingga ide dan konsep IPS sebagai mata pelajaran di sekolah tidak pernah terwujud.

Kondisi ini masih berlanjut sampai sekarang yang sudah melewati 30 tahun (1975-2008), dan perdebatan tentang konsep IPS belum ada pangkalnya. Kurikulum pada tahun 1975-an yang merupakan masa kepopuleran pendidikan IPS juga tidak berhasil menghasilkan satu konsep IPS yang menyatu dan utuh, apalagi kurikulum tahun 1984 dan 1994 yang nuansanya cenderung pada struktur isi untuk masing-masing disiplin ilmu-ilmu sosial.

Wacana untuk membangun kembali konsep IPS sebagai satu mata pelajaran yang utuh di sekolah mulai menghangat kembali pada tahun 1999/2000 saat pemerintah merintis draf kurikulum baru yang oleh masyarakat populer dikenal dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang dalam perkembangannya disebut dengan kurikulum 2004. Untuk jenjang sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dikatakan sudah terpadu, sementara pada jenjang sekolah menengah pertama atau Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS) belum berhasil dirumuskan konsep IPS yang terpadu.

Bangunan kurikulum matapelajaran IPS menyerupai rangkaian kereta api, dengan menempatkan IPS sebagai lokomotifnya. Meski demikian, terdapat beberapa gerbong yang terpisah, seperti gerbong sosiologi, gerbong ekonomi, gerbong geografi, dan sejarah sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Rangkaian kurikulum yang disebut kurikulum 2004 itu akhirnya kandas oleh kebijakan pemerintah yang tidak melanjutkan kurikulum yang sudah disosialisasikan secara meluas, bahkan sudah dilakukan *piloting* tersebut. Kurikulum tersebut tidak dilanjutkan sampai pada tingkat penerapan, sekalipun kebijakan tersebut kental dengan muatan politisnya.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dengan menggunakan UU No. 20 tahun 2003 dan PP No. 19 tahun 2005 sebagai legalitas tampil ke depan bagaikan “Bandung Bondowoso” untuk merumuskan standar isi, termasuk untuk mata pelajaran IPS. Sejak mulai bekerja tahun 2005 hasilnya sudah disahkan oleh pemerintah pada tahun 2006 untuk dilaksanakan.

Kalau kita amati standar isi hasil rumusan BSNP itu secara substansial tidak jauh berbeda dari rumusan draf tahun 2004. hanya dari organisasinya diperbaiki dengan memperluas cakupan standar kompetensi sehingga memuat standar kompetensi dasar dari berbagai dasar ilmu-ilmu sosial. Meski demikian, hal-hal yang menyangkut konsep IPS tetap belum dapat dituntaskan.

Mengapa setiap tim pengembang BSNP juga belum berhasil merumuskan konsep IPS sebagaimana yang diharapkan (IPS terpadu)? Disamping masih terasa adanya arogansi keilmuan, hal ini juga terjadi akibat alasan teknik pembelajaran. Sebagai matapelajaran yang utuh dalam satu mata pelajaran terpadu IPS dinilai sulit dalam pengajarannya. Pertanyaan umum yang mengemuka adalah, siapa yang mampu menjadi guru IPS? Siapa yang mampu mengajarkan IPS, mengingat selama ini belum ada LPTK yang menghasilkan lulusan sarjana S1 IPS? Inilah alasan yang membuat konsep IPS tidak pernah terselesaikan. Pemerintah dan juga pelaku lapangan sering mudah menyerah karena faktor-faktor teknis dibanding mencari jalan keluar yang lebih konseptual untuk mengatasi problem yang lebih strategis. Problem ini dapat segera dilakukan dengan melakukan koordinasi dan sinkronisasi antar pihak-pihak yang bertanggung jawab di dunia pendidikan tinggi. Koordinasi dan sinkronisasi kedua pihak tersebut dapat membangun kebijakan bahkan suatu sistem untuk memecahkan persoalan konsep dan persoalan teknis.

Mengapa IPS tidak memiliki daya tarik bagi peserta didik, masyarakat bahkan pemerintah sekaligus? Salah satu jawaban yang dapat diberikan adalah karena aspek kebersamaan dari pendidikan IPS itu sendiri. Pendidikan IPS adalah proses membelajarkan ilmu-ilmu sosial kepada peserta didik. Pendidikan IPS itu diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menganalisis terhadap kondisi dan realita sosial masyarakat sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran untuk kehidupan sosial masyarakatnya. Peserta didik dapat mengambil pelajaran untuk kehidupan sosial kemasyarakatan dan kebangsaan lebih baik.

Persoalannya, kenyataan yang terjadi di Indonesia justru memperlihatkan kondisi sosial yang catut-marut dengan berbagai ketimpangan seperti yang di sebutkan di atas. Kondisi ini juga semakin diperberat dengan semakin derasnya arus materialisme dalam setiap relung kehidupan. Bidang kajian atau mata pelajaran yang tidak dapat menghasilkan secara langsung produk-produk yang bersifat ekonomis, konkrit, dan materiil tidak banyak diminati orang.

Hal ini tentu semakin mempersulit kebermaknaan pendidikan IPS. Kondisi atau berbagai ketimpangan dan masalah sosial tersebut juga menunjukkan kegagalan pendidikan IPS. Pembelajaran IPS yang diberikan sejak bangku SD sampai dengan perguruan tinggi ternyata masih belum mampu membangun kecerdasan dan kearifan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kebermaknaan pendidikan IPS dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa mulai dipertanyakan banyak pihak. Persoalan inilah yang menuntut para ilmuwan sosial untuk tak berhenti merumuskan konsep IPS dan bagaimana membelajarkannya.

Generalisasi dalam IPS

Generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual (khusus) menuju simpulan umum yang mengikat seutuh fenomena sejenis dengan fenomena individual yang diselidiki. Generalisasi dalam IPS merupakan hubungan antara dua atau lebih konsep, misalnya hubungan antara konsep “uang, kebutuhan, dan keinginan”.

Ketiga konsep tersebut dihubungkan untuk menggeneralisasi bahwa “ kita menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan”. Generalisasi tersebut juga menunjukkan hubungan sebab-akibat dan ide abstrak. Rumusan generalisasi ini mungkin saja sederhana, seperti “ dimana ada hutan, di situ ada manusia menggunakan kayu sebagai sumber daya utama” atau “pengangguran di Indonesia meningkat karena jumlah penduduk yang terus bertambah”.

Dalam rumpun ilmu sosial terdapat sejumlah keterampilan yang dapat diklasifikasi menjadi keterampilan berfikir, keterampilan teknis, dan keterampilan sosial. Sejumlah keterampilan berfikir yang penting dalam ilmu sosial diantaranya adalah menarik kesimpulan, membuat generalisasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Beberapa keterampilan dikategorikan sebagai keterampilan tingkat tinggi, yakni ketika siswa menggunakan konsep dan membuat generalisasi. Yang termasuk keterampilan berfikir tingkat rendah adalah menggambarkan, menjelaskan, menggolongkan, membandingkan, meramalkan, dan melihat hubungan sebab-akibat.

Keterampilan teknis yang berhubungan dengan generalisasi dapat pula diwujudkan melalui penggunaan berbagai media dan alat bantu dalam mencari dan menyajikan informasi. Termasuk ke dalam jenis keterampilan teknis ini adalah keterampilan membuat tabel, diagram, gambar, peta, denah, melakukan wawancara, observasi, membuat model, mencatat hal-hal penting, membuat resensi, membuat laporan, dan melaporkannya.

Keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia, misalnya bekerja sama dalam satu tim, berinteraksi dan berkomunikasi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkup tertentu. Dalam kaitan ini, siswa harus dilatih untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kondisi lingkungan dan budaya yang berbeda-beda dengan cara yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Hal yang perlu disadari sebagai dasar untuk membentuk hubungan yang harmonis adalah interaksi yang didasarkan atas saling menghormati dan saling menguntungkan.

Aspek afektif dikembangkan melalui pembentukan sikap dan nilai. Ilmu sosial dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa hidup dalam suatu masyarakat bangsa yang berlatarbelakang sosial dan budaya beraneka ragam. Di pihak lain, kita dihadapkan pada situasi yang selalu berubah (dinamis). Untuk itu, siswa perlu mengembangkan sikap yang layak atau sesuai dengan kaidah, nilai, dan norma yang berlaku. Hal-hal yang perlu dibiasakan antara lain tentang nilai-nilai perdamaian, empati, menghargai orang lain, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

Jenis-jenis Generalisasi

- Generalisasi sempurna, yakni generalisasi yang menempatkan seluruh fenomena yang menjadi dasar penyimpulan diselidiki. Misalnya, setelah kita memperhatikan jumlah hari pada setiap bulan pada tahun Masehi kemudian menyimpulkan bahwa: Semua bulan Masehi mempunyai hari

tidak lebih dari 31 hari. Dalam penyimpulan ini, keseluruhan fenomena, yaitu jumlah hari pada setiap bulan, kita selidiki tanpa ada yang kita tinggalkan. Generalisasi semacam ini memberikan simpulan yang kuat dan tidak dapat diserang, tetapi tidak praktis dan tidak ekonomis.

- Generalisasi tidak sempurna, yakni generalisasi berdasarkan sebagian fenomena yang dilakukan untuk mendapatkan simpulan yang berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diselidiki. Misalnya, setelah kita menyelidiki sebagian bangsa Indonesia kita menemukan bahwa mereka adalah manusia yang suka bergotong-royong. Atas dasar temuan ini, kita menyimpulkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang suka bergotong-royong. Penyimpulan ini termasuk ke dalam jenis generalisasi tidak sempurna. Demikian gambaran singkat fakta, konsep, dan generalisasi yang saling bertalian dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Keterkaitan antara Fakta, Konsep, dan Generalisasi

Pada bagian di depan dikemukakan bahwa terdapat hubungan timbal-balik antara isi bahan pengajaran (*subject matter*) dengan fakta, konsep dan generalisasi. Isi bahan pengajaran memberikan makna kepada fakta, konsep dan generalisasi. Isi bahan pembelajaran akan lebih mudah dipahami dan lama diingat jika terfokus pada gagasan kunci, seperti konsep dan generalisasi.

Dalam perkembangannya, dewasa ini diakui bahwa kekuatan pembelajaran IPS terletak pada kemampuannya untuk mengungkapkan hal-hal yang sarat makna (*meaningful*), berdasarkan nilai (*value based*), terintegrasi, menantang (*challenging*), dan aktif. Ini menjadikan materi dan proses pembelajaran IPS menuntut untuk dikembangkan dengan berbasiskan nilai, mengungkapkan fakta, dan materi secara keseluruhan secara esensial dan terpadu, sebagaimana aspek-aspek kehidupan manusia dan melibatkan segenap potensi aktif siswa.

Dengan demikian, IPS dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan siswa, baik intelektual, personal, maupun sosial. Dengan sendirinya, hal ini menuntut tanggung jawab guru sebagai pengembang kurikulum untuk mengolah materi IPS agar memenuhi harapan-harapan tersebut.

Untuk itu, diperlukan perencanaan terperinci yang mampu memberikan gambaran bahwa semua aspek IPS dapat terungkap. Dalam rangka mencapai harapan tersebut dalam kegiatan belajar ini dikemukakan salah satu alternatif dari segi perencanaan, yaitu dengan menampilkan contoh-contoh yang menunjukkan adanya keterkaitan antara fakta, konsep, generalisasi, nilai, sikap dan keterampilan intelektual, personal dan sosial dalam kurikulum IPS

SD 1994 khususnya untuk kelas 3 dan 4. Contoh-contoh tersebut dikaitkan dengan langkah-langkah pembelajaran agar dapat dipahami bahwa muatan nilai, sikap dan keterampilan tidak akan terungkap jika tidak ditunjukkan dalam aktivitas belajar mengajar secara nyata.

Rangkuman

1. Ilmu pengetahuan sosial sebagai suatu bidang studi mempunyai struktur, materi, sasaran dan metode yang berkarakteristik khas. Hakikat IPS mempunyai makna ruang, waktu dan nilai/norma yang terkait dengan fakta, konsep dan generalisasi.
2. Fakta merupakan kejadian atau suatu hal yang sifatnya berdiri sendiri. Kenyataan ini sering kita ketahui dan perlu dipahami sebagai bahan kajian yang penting untuk diamati, dikaji, dan dianalisis dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.
3. Konsep dasar pengetahuan sosial (*social studies*) adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Studi ilmu-ilmu sosial berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan geografi yang dipilih sebagai bahan kajian dan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi.
4. Dengan mengetahui fakta, konsep, dan hubungan keduanya, akan dipahami pula apa yang dimaksud dengan generalisasi. Hal ini dikarenakan korelasi antara dua konsep atau lebih itulah yang disebut generalisasi.

Lembar PowerPoint 6.3



PERTEMUAN KE 6 (150 MENIT)

FAKTA, KONSEP, DAN GENERALISASI

REVIU MATERI

- › Dosen mengingatkan kembali garis besar materi paket 5 tentang hubungan IPS dan Ilmu Sosial
- › Dosen meminta mahasiswa-mahasiswi untuk menjelaskan hubungan IPS dan Ilmu Sosial

CURAH PENDAPAT

- › Dosen mengajukan pertanyaan sederhana, apa pengertian fakta? Apa contohnya? Apa pengertian konsep? Apa contohnya?
- › Dosen menyajikan beberapa fenomena sosial seperti banjir, kemiskinan, dan sejenisnya kemudian meminta mahasiswa-mahasiswi untuk memilah mana yang termasuk fakta dan mana yang konsep

CURAH PENDAPAT

- › Mahasiswa-mahasiswi menjawab pertanyaan dan dosen tidak perlu memberikan jawaban yang benar.
- › Dosen mengajak mahasiswa-mahasiswi mendalami topik ini melalui perkuliahan ini.

KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa-mahasiswi menguasai konsep dasar IPS dan implementasinya.

INDIKATOR

- › merumuskan pengertian fakta dalam IPS
- › memberikan contoh-contoh fakta dalam IPS
- › menjelaskan pengertian konsep dalam IPS
- › memberikan contoh-contoh konsep dalam IPS
- › menjelaskan pengertian generalisasi dalam IPS
- › memberikan contoh-contoh generalisasi dalam IPS
- › membuat peta konsep fakta, konsep, dan generalisasi dengan contohnya

LANGKAH KEGIATAN

- ▶ *Group to group Exchange*
- ▶ Penguatan
- ▶ Kerja Individu
- ▶ Dialog dan Penguatan
- ▶ Tindak Lanjut dan Refleksi

Group to Group Exchange

Pembentukan Kelompok

- ▶ Mahasiswa-mahasiswi membentuk kelompok dengan cara berhitung 1 sampai 9; yang menyebut nomor sama menjadi satu kelompok

Group to Group Exchange

Diskusi kelompok

- ▶ Kelompok 1, 2, 3: diskusi dengan LK 6.1A
- ▶ Kelompok 4, 5, 6: diskusi dengan LK 6.1B
- ▶ Kelompok 7, 8, 9: diskusi dengan LK 6.1C

Group to Group Exchange

Presentasi

- ▶ Perwakilan kelompok 1, 2, 3 menjelaskan fakta dan contohnya. Mahasiswa-mahasiswi lain menanggapi sehingga mereka benar-benar paham.
- ▶ Dilanjutkan oleh perwakilan kelompok lain

PENGUATAN

- ▶ Dosen menguatkan pengertian dan contoh dari
 - Fakta
 - Konsep
 - Generalisasi
- ▶ Tanyajawab dan dialog

HAKIKAT IPS....

Memahami Fakta, Konsep dan Generalisasi dalam bingkai...

ilmu ekonomi, politik, agama, sosiologi, psikologi, dan budaya

DIMENSI RUANG, WAKTU, DAN NORMA/NILAI

- Dimensi kehidupan sosial manusia.
- Dasar kemampuan manusia beradaptasi, memperjuangkan kelangsungan hidup yang harmonis, sejahtera dan damai.

DIMENSI RUANG

sisi kehidupan manusia dari sudut pandang lingkungan alam yang menjadi tempat melakukan aktivitas sekaligus sumber daya yang menjamin kelangsungan hidupnya.

DIMENSI WAKTU

Kehidupan manusia yang dilihat dari sudut pandang dinamika, yaitu proses berkesinambungan yang tidak pernah berhenti.

DIMENSI NILAI

Sisi kehidupan manusia dilihat dari keberadaan dan peranan aturan, metode, dan prinsip-prinsip pokok yang disepakati bersama dalam memperjuangkan kelangsungan hidup yang harmonis, sejahtera dan damai.

FAKTA adalah...

kejadian atau suatu hal yang sifatnya berdiri sendiri.

Contoh:

Pengangguran, Keadilan Hukum, kemiskinan, demokrasi, sosialis dll.

KONSEP DALAM IPS

◦ Konsep dasar pengetahuan sosial (*social studies*) adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan.

PROBLEM KONSEP DALAM IPS

- › Problem interen adalah masalah konsep dan substansi IPS sebagai standar isi dan salah satu instrumen pembelajaran di lembaga pendidikan formal/sekolah masih belum terselesaikan.
- › Belum berhasilnya rumusan konsep IPS Terpadu.
- › IPS kurang diminati peserta didik, masyarakat, dan bahkan pemerintah.

GENERALISASI IPS

Generalisasi adalah hubungan antara dua atau lebih konsep, misalnya hubungan antara konsep “uang, kebutuhan, dan keinginan”.

KERJA INDIVIDU

- › Mahasiswa-mahasiswi menuliskan keterkaitan antara fakta, konsep, dan generalisasi dengan contoh yang serumpun.
- › Salah seorang mempresentasikan hasil kerjanya
- › Mahasiswa-mahasiswi lain menambahkan
- › Dosen menyampaikan penguatan

Keterkaitan Fakta, Konsep, dan Generalisasi

- › Konsep dan fakta merupakan dua hal yang berdiri sendiri dan dapat saling terkait
- › Konsep merupakan pengertian yang dasar. Berangkat dari konsep, dapat dikemukakan faktanya.
- › Pernyataan yang umum yang menghubungkan konsep dan fakta merupakan generalisasi

KERJA INDIVIDU

- › Setiap mahasiswa-mahasiswi menyelesaikan soal-soal ujian
- › Jawaban dikumpulkan
- › Dosen mengamati secara cepat dan membahas hal-hal yang masih belum tercapai

KESIMPULAN DAN TINDAK LANJUT

- › Mahasiswa-mahasiswi membuat rangkuman topik yang dipelajari hari ini
- › Dosen meminta mahasiswa-mahasiswi
 - Membuat peta konsep tentang konsep, fakta, dan generalisasi dengan contoh
- › Dosen meminta salah seorang untuk menyampaikan hasil belajar hari ini

Lembar Penilaian 6.4



A. Instrumen Penilaian Tertulis

1. Jelaskan pengertian fakta dan berikan contohnya!
2. Jelaskan pengertian konsep dan berikan contohnya!
3. Jelaskan pengertian generalisasi dan berikan contohnya!
4. Jelaskan perbedaan antara fakta, konsep, dan generalisasi!

Setiap soal memiliki skor 0 - 25.

B. Penilaian Produk

Buatlah peta konsep mengenai pengertian fakta, konsep, generalisasi dan contoh-contohnya.

No.	Komponen Penilaian	Skor			
		40 - 50	30 - 40	20 - 30	10 - 20
1	Ketepatan peta konsep				
2	Kejelasan peta konsep				
Skor (jumlah skor 1 dan 2)					

C. Penilaian

Nilai ujian adalah jumlah skor A dan skor B dibagi dua.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andersen, R. dan Cusher, K. 1994. "Multicultural and Intercultural Studies" dalam *Teaching Studies of Society and Environment* . (ed. Marsh,C.). Sydney: Prentice-Hall
- Burnett, G. 1994. *Varieties of Multicultural Education: An Introduction*. Eric Clearinghouse on Urban Education, Digest, 98.
- Daldjoeni. N. 1992. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1998. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Direktorat jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Ellis, K. A. 1997. *Teaching and Learning Elementary Social Studies*. MA. Abacon.
- Saidiharjo. 2007. *Pengembangan Materi IPS Terpadu*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santoso. dan Santoso, L. 2003. *Filsafat Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sarwono, W, S. 2005. *Psikologi dalam Praktek*. Jakarta: Restu Agung.
- Sarwono, W. S. 2006. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sa'ud, S. U, Rukmana, Ade dan Resmi, Novi. 2005. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Winata. 2004. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.